

## ABSTRAK

**Rofi Nugraha (1221030175), 2025. "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr".** Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah* untuk memelihara keseimbangan alam. Namun, krisis ekologi masif terjadi akibat reduksi makna yang disalahartikan secara antroposentris. Merespon hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji wawasan al-Qur'an mengenai hakikat *khalifah* melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*, serta membedahnya menggunakan analisis ekoteologi Seyyed Hossein Nasr guna menawarkan resolusi spiritual.

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada diskursus ekoteologi Islam yang menolak pandangan sekuler dan antroposentrisme, dengan mengedepankan prinsip tauhid, pemeliharaan *mizan* (keseimbangan), dan larangan berbuat *fasad* (kerusakan). Penelitian ini secara khusus meminjam kerangka filosofis Seyyed Hossein Nasr yang mengkritik perilaku manusia modern sebagai "Manusia Promethean" yang telah mendesakralisasi alam. Nasr menawarkan resolusi berupa *Scientia Sacra* (Pengetahuan Suci) yang memandang alam sebagai teofani atau *tajalli*, serta rekonstruksi peran manusia menjadi *Pontifical Man* (Manusia Jembatan) yang secara konseptual disinergikan dengan khazanah tafsir al-Qur'an.

Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini bersifat deskriptif-analitis. Sebanyak 17 ayat al-Qur'an terkait *khalifah* dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode Tafsir *Maudhu'i* Al-Farmawi yang dipadukan dengan analisis isi. Objek material tersebut dibedah melalui tiga tafsir otoritatif: *Mafatih al-Ghayb* (Fakhruddin ar-Razi), *Fi Zilal al-Qur'an* (Sayyid Qutb), dan *Tafsir Al-Mishbah* (M. Quraish Shihab).

Hasil penelitian menunjukkan hakikat *khalifah* bukanlah penguasa penakluk, melainkan amanah kolektif untuk membangun peradaban (*imarah*) yang selaras dengan keseimbangan ekosistem (*mizan*) tanpa eksploitasi (*fasad*). Analisis ekoteologi Nasr menemukan bahwa kerusakan alam berakar dari krisis spiritual "Manusia Promethean". Transformasi menuju *Manusia Pontifex* (Khalifah Ekologis) mutlak diperlukan dengan menyadari status ontologis alam sebagai *ummah* yang bertasbih, sehingga pelestarian lingkungan bernilai ibadah sakral.

Kesimpulannya, peran *khalifah* menuntut penolakan arogansi antroposentris demi memelihara harmoni semesta. Oleh karenanya, kajian tafsir berwawasan ekologi perlu terus dikembangkan secara akademis, dan nilai-nilai teologisnya diimplementasikan oleh tokoh agama serta masyarakat dalam aksi nyata pelestarian lingkungan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Ekoteologi, *Khalifah*, Tafsir *Maudhu'i*, Seyyed Hossein Nasr